



Volume 3 Nomor 1 (2022) Pages 66 – 79

**Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak**

Email Journal : hadlonah.bbc@gmail.com

Web Journal : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah>



## **Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Anak Kelompok B TK Mutiara Bunda Kabupaten Cirebon**

**Nilamsari Kusumawati Putri<sup>1</sup>, Dwi Uni Haryanti<sup>2</sup>, Jolaekha<sup>3</sup>, Hartono<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Semarang

Email: nilamsarikputri@gmail.com<sup>1</sup>, uniharyanti76@students.unnes.ac.id<sup>2</sup>,  
jolaekha1973@students.unnes.ac.id<sup>3</sup>, hartono\_sukorejo@mail.unnes.ac.id<sup>4</sup>

Received: 2022-01-05; Accepted: 2022-02-27; Published: 2022-02-28

### **Abstrak**

Banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar anak didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Begitupula dengan anak didik di TK Mutiara Bunda yang dalam kondisi cukup sehingga dapat dikatakan masih belum mencapai titik optimal dalam pemerolehan hasil belajarnya. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Spiral dari Kemmis & Mc.Taggart yang memiliki alur perencanaan-pelaksanaan-pengamatan dan refleksi sebanyak dua siklus. Penelitian dilakukan terhadap 19 anak didik kelompok B di TK Mutiara Bunda Plumbon dengan menilai enam indikator yang terdapat dalam tiga ranah hasil belajar anak dengan hasil pada siklus I diperoleh presentase skor 48,52% dimana keadaan ini berada pada kategori Cukup, dan masih harus dilakukan lagi siklus II untuk melihat perubahannya. Dan pada siklus II diperoleh hasil 82,27% masuk kedalam kategori Baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning ini dapat meningkatkan hasil belajar anak didik di kelompok B. selain itu, dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning ini juga membuat anak menjadi terlibat lebih aktif dalam aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik

**Kata Kunci:** *Hasil Belajar, Problem Based Learning*

### **Abstract**

Many efforts to improve study outcome in cognitive, affective and psikomotorik development. So as protege in Mutiara Bunda Kindergarten which is in the prime state so that it can be said that they have not gone to the optimum level in the result acquiring process. The Class Action Research is using spiral model from Kemmis and Mc.Taggart which has plot planning – action – observation and reflection as much as two cycles. This research is done towards 19 pupils in group B TK Mutiara Bunda Plumbon by scoring six indicators which contain in three parts of study outcome with the score in cycle I 48,52% where this state can be categorized as sufficient, and still has to do cycle II for see the to see the difference. And at Cycle II, it has been acquired 82,27% of the result is in a good state. Thus, it can be concluded that the application model of this Problem Based Learning can improve the study outcome of the pupils in Group B. Aside from that, with the application of the Problem Based Learning model, it can encourage the children to be actively involved in the study activity which is done by the teacher.

**Keywords:** *Study Outcome, Problem Based Learning*

---

Copyright © 2022 Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak

## LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan hal penting yang harus dilalui oleh semua manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia akan menjadi lebih bermanfaat untuk kehidupannya maupun orang lain. Campur tangan atau pengaruh pemerintah terhadap pendidikan ini cukup besar dengan segala kebijakan yang ditempuh demi suksesnya pendidikan seluruh warga Negara. Bukan hanya adanya interaksi, tetapi juga pendidikan idealnya tidak terlepas dari pedoman Kurikulum yang digunakan oleh setiap lembaga. Dimana setiap lembaga mencoba untuk membuat standar kelulusannya masing-masing dengan harapan setiap lulusan memiliki pengetahuan, keterampilan (*skill*) dan sikap yang akan membantu mereka hidup di masa yang akan datang. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sujiono (2009:6) Anak adalah Manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.

Dengan adanya tugas-tugas perkembangan yang harus anak usia dini lalui, maka sudah sewajarnya bila pendidik merancang pembelajaran dengan hal-hal yang menarik dan menyenangkan yang “*dikemas*” dengan permainan, menyanyi, menari dan hal-hal menarik lainnya. Anak harus terlibat secara aktif dan langsung agar tujuan dari pembelajaran tersebut bisa tercapai dengan baik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Putra dan Dwilestari (2012:103) bahwa anak tumbuh dan berkembang melalui partisipasi aktif dalam lingkungan sosio-kultural. Intuisi, yaitu keluarga, PAUD dan Sekolah memberi kontribusi dalam tumbuh kembang anak usia dini. tumbuh kembang anak usia dini secara kualitatif terjadi secara historis dan melintasi waktu, bertahap berkelanjutan dalam interaksi yang terus menerus dengan situasi sosial yang juga terus berubah.

Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan di Taman Kanak-kanak adalah Pembelajaran tematik TK yang disesuaikan dengan tuntutan Kurikulum 2013 merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa muatan pembelajaran dalam satu pembelajaran. Beberapa muatan seperti NAM, Kognitif, Bahasa, Sosial emosional, Fisik Motorik dan Seni disatukan dalam tema yang sama kemudian disajikan dalam satu pembelajaran utuh yang saling berkaitan dinamakan *Holistik Integratif*. Dan salah satu model pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 2013 adalah *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) merupakan model pembelajaran untuk mengedepankan strategi pembelajaran dengan menggunakan masalah keseharian sebagai konteks anak didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi yang dipelajarinya.

Lemahnya kemampuan peserta didik dalam menganalisa suatu masalah yang dihadapinya. Karena, pembelajaran banyak menggunakan buku paket yang sudah ditentukan oleh sekolah. Dimana buku paket ini membuat peserta didik tidak dapat berfikir kritis atau mengolah pikirannya. Peserta didik cenderung diberikan materi hafalan setiap harinya, sehingga mereka lupa bahwa ada konsep Berfikir kreatif yang harus mereka miliki untuk terus dapat menyesuaikan diri di kehidupan mendatang. Oleh karena itu pendidikan harus membekali peserta didik dengan kemampuan-kemampuan yang dapat digunakan untuk mengatasi

permasalahan yang mereka hadapi. Kemampuan-kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran dimana masalah dihadirkan di kelas dan peserta didik diminta untuk menyelesaikan masalah yang ada tersebut dengan keterampilan dan kemampuan yang mereka miliki.

### ***Problem Based Learning***

Model pembelajaran yang akan digunakan atau dipilih oleh pendidik harus memiliki tujuan pendidikan dan menjadikan pedoman bagi pendidik untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, serta memiliki dampak setelah menggunakannya. Model pembelajaran harus dievaluasi dan dipilih sesuai minat dan bakat anak di lembaga agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal. Selain itu, pendidik juga harus menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak, agar anak dapat termotivasi untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005) Model pembelajaran adalah pola yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka membantu anak mencapai hasil belajar tertentu.

*Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh University of Illinois at Urbana-Champaign, yaitu:

*"Problem based learning (PBL) is a teaching method in which complex real world problems are used as the vehicle to promote student learning of concept and principles as opposed to direct presentation of facts and concepts. In addition to course content, PBL can promote the development of critical thinking skills, problem-solving abilities and communication skills. It can also provide opportunities for working in groups, finding and evaluating research materials and life-long learning"*.

Dimana *Problem Based Learning* ini adalah metode yang kompleks, menggabungkan permasalahan dunia nyata (keseharian) dengan teori belajar. Dengan menerapkan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif, keterampilan memecahkan masalah dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Serta bisa mengembangkan kemampuan anak dalam bekerja dalam kelompok, menemukan sesuatu yang baru dan mengevaluasi apa yang terjadi. Sedangkan menurut Barrow (Barret, 2017:2) mendefinisikan:

*Problem Based Learning is the learning that results from the process of working towards the understanding of a resolution of a problem. The problem is encountered first in the learning process.*

*Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang dihasilkan dari proses pemahaman penyelesaian masalah. Dimana masalah ini ditemui pertama kali dalam proses pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Cara tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki pengalaman sebagaimana nantinya peserta didik menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Pengalaman tersebut sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman konkrit.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang memanfaatkan masalah dan peserta didik untuk melakukan pencarian atau penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Dengan kata lain, peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator peserta didik ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual.

Dalam konsep *Problem Based Learning* menurut Barret (2017:66) ini terdapat 3 dimensi konsep yang bisa dilakukan. Berfikir, bertindak dan perlakuan dengan cara lama bisa berubah dengan adanya tiga konsep, yaitu (1) Pengetahuan (*Knowledge*) (2) Tindakan Profesional (*Professional Action*) (3) Identitas (*Identity*).

Beberapa poin diatas menjelaskan tentang 18 saran dalam pembuatan “masalah” yang dapat dilakukan oleh pendidik di Taman Kanak-kanak dalam metode pembelajaran *Problem Based Learning* yang nantinya akan membentuk anak menjadi seseorang yang siap untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup yang terkadang tidak sesuai dengan apa yang diimpikannya.

Sementara itu, Karakteristik *Problem Based Learning* yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) adalah: 1) *Learning is student-centered*; 2) *Authentic problems form the organizing focus for learning*; 3) *New information is acquired through self-directed learning*; 4) *Learning occurs in small groups*; 5) *Teachers act as facilitators*. Saat pendidik menentukan metode apa yang akan digunakan dalam pembelajarannya, tentu pendidik akan “mengupas tuntas” tentang metode tersebut, begitupun bagaimana langkah yang digunakan dalam menerapkan metode tersebut. Sama halnya dengan metode *Problem Based Learning*, pendidik harus memahami betul apa saja langkah-langkah yang harus dilakukan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam metode *Problem Based Learning* menurut Barret (2005:74), yaitu: (1) Peserta didik diberi permasalahan oleh pendidik atau permasalahan diungkap dari pengalaman siswa. (2) Peserta didik melakukan diskusi dalam kelompok kecil dan melakukan hal-hal berikut: a) mengklarifikasi masalah yang diberikan, b) Medefinisikan masalah, c) Melakukan tukar pikiran berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki, d) Menetapkan hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, e) Menetapkan hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. (3) Peserta didik melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan. (4) Peserta didik bertukar informasi dengan temannya dan bekerjasama menyelesaikan masalah. (5) Peserta didik mengkomunikasikan solusi yang mereka temukan. (6) Peserta didik dibantu oleh pendidik untuk melakukan evaluasi terkait pembelajaran

Dapat kita pahami dalam beberapa langkah diatas bahwa peran pendidik/guru dalam metode pembelajaran *Problem Based Learning* ini adalah sebagai fasilitator. Dimana peserta didik banyak belajar sendiri tetapi pendidik/guru memiliki peran penting untuk memantau aktivitas peserta didik, memfasilitasi proses belajar dan menstimulasi peserta didik.

Suatu perubahan model pembelajaran memang tidak mudah, sebagai pendidik harus memahami beberapa hal yang wajib dikuasainya saat akan menerapkan model pembelajaran ini. Sejalan dengan pendapat Savery (2015:9) yang menyatakan:

*“The challenge of any instructor when trying to adopt a PBL approach is to make the transition as knowledge provider to tutor as manager and facilitator of learning”.*

Dimana tantangan terbesar bagi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *Problem based Learning* adalah untuk melakukan perubahan dari “Penyedia Pengetahuan” menjadi Pendidik sebagai “Manager dan Fasilitator” dalam pembelajaran.

Seperti hal nya banyak metode yang ada, PBL juga memiliki kelebihan dan kekurangannya. Dimana kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Barbara Duch (2001:6) adalah sebagai berikut: (1) Dengan berfikir kritis akan memudahkan peserta didik untuk menganalisis dan memecahkan masalah di kehidupan nyata. (2) Peserta didik dapat menemukan, mengevaluasi dan menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. (3) Bekerja secara kooperatif dengan kelompok dan grup kecil. (4) Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar. (5) Dapat mengutarakan dan memiliki kemampuan komunikasi yang efektif (verbal dan menulis). (6) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik. (7) Menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari sekolah untuk ke jenjang selanjutnya

Sedangkan menurut Suyanti (2001:1) kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah: (1) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas. (2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan waktu untuk persiapan. (3) Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif, artinya guru harus memiliki kemampuan memotivasi siswa dengan baik. (4) Tanpa pemahaman mengapa peserta didik harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. (5) Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap

Walaupun ada beberapa kekurangan dalam pendekatan PBL, selama asumsinya dapat terpenuhi, maka *Problem Based Learning* sangat layak untuk diterapkan dalam rangka menciptakan peserta didik yang memiliki pola pikir yang kritis terhadap permasalahan yang dihadapinya.

### **Hasil Belajar Anak**

Setelah Peserta didik mengalami suatu proses pembelajaran, tentunya mereka akan mendapatkan suatu hasil pembelajaran yang signifikan. Hasil belajar ini terjadi karena adanya

perubahan tingkah laku, penalaran, kedisiplinan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2007:30) dimana hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Adanya interaksi siswa dengan lingkungan akan menimbulkan pengalaman belajar. Karena belajar merupakan proses untuk mencapai tujuan, maka dalam belajar terdapat langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh. Menurut Winkel (2009:59) belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat konstan dan berbekas. Sedangkan menurut Daryanto (2010: 2) mengatakan hasil belajar adalah merupakan hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang didapatkan dari suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan yaitu belajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak usia dini adalah hasil dari perubahan tingkah laku terkait keterampilan, pengetahuan, penalaran dan sosial anak usia dini yang diperoleh dari proses belajar yang dilakukan anak. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *taxonomy of education objectives* (Burhan, 1988:42), yaitu:

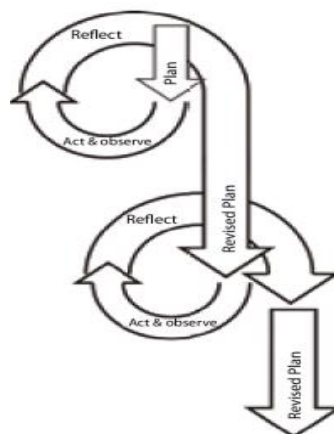
1. Ranah Kognitif Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom ranah kognitif ini terdapat enam proses berfikir, yaitu: *Knowledge* (pengetahuan), *Comprehension*(pemahaman), *Application* (penerapan), *Analysis* (analisis), *Syntetis* (sintetis) dan *Evaluation* (penilaian).
2. Ranah Afektif; Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada anak didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.
3. Ranah Psikomotorik; Hasil belajar anak dalam ranah psikomotorik ada enam tingkatan keterampilan, yaitu: (1) gerakan refleks atau gerakan tidak sadar (2) keterampilan pada gerak sadar (3) kemampuan perseptual seperti membedakan visual, auditif dan motorik (4) kemampuan dalam bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan, ketetapan dan *skills* pada gerakan sederhana hingga kompleks (5) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi.

Dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Oemar Malik (2004:122) mengatakan dimana hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran merupakan ukuran hasil yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Tingkatan hasil keberhasilan belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Istimewa/ maksimal bila semua bahan pelajaran dikuasai 100%
- b. Baik sekali/ optimal bila bahan materi dikuasai antara 76 – 99 %
- c. Baik/ minimal bila bahan materi dikuasai 60 – 75% Kurang, bila bahan materi hanya dikuasai kurang dari 60%.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Desain PTK yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc.Taggart (2014:19) dimana PTK dengan model spiral ini memiliki 4 tahapan, yaitu: *planning, acting, observing, and reflecting*.



(Kemmis&Mc.Taggart, 2014)

Penelitian tindakan partisipatif ini dapat bekerja dengan baik ketika semua komponen dalam penelitian dapat melakukan kerjasama yang baik.

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Mutiara Bunda Tahun Pelajaran 2019/2020 sejumlah 19 anak dengan 10 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan usia 5-6 tahun.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dimulai dari bulan September 2019 sampai dengan Desember 2019 di TK Mutiara Bunda Griya Plumbon Indah blok I no.14 Ds. Kebarepan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

### Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kuantitatif berupa hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam PBL, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan menggunakan instrumen checklist dan tes unjuk kerja. Dengan kisi-kisi instrument sebagai berikut:

Variabel	Subvariabel	Indikator
----------	-------------	-----------



Hasil Belajar anak	1. Ranah kognitif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan anak tentang tema yang dibahas.</li> <li>2. Pemahaman anak tentang tema yang dibahas.</li> </ol>
	2. Ranah afektif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak memiliki motivasi belajar.</li> <li>2. Anak lebih menghargai guru.</li> </ol>
	3. Ranah Psikomotorik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat mengikuti kegiatan yang menggunakan otot tubuh keseluruhan (<i>gross motor skills</i>).</li> <li>2. Anak dapat mengikuti kegiatan yang menggunakan koordinasi mata dan tangan (<i>fine motor skills</i>).</li> </ol>

Teknik Analisis Data Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kasus disuatu kelas yang hasilnya tidak untuk digeneralisasikan, maka analisis data cukup dengan mendeskripsikan data yang terkumpul. Teknik statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif. Masing-masing variabel penelitian dianalisis dengan mengacu pada kriteria yang ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengumpulkan Informasi, Menalar dan Mengkomunikasikan. Proses pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum 2013 ini adalah *Problem Based Learning* pembelajaran yang mengedepankan strategi pembelajaran dengan menggunakan masalah dari dunia nyata sebagai konteks anak didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi yang dipelajarinya.

Berdasarkan data kondisi awal anak yang diperoleh peneliti dimana hasil belajar anak kelompok B pada keenam indikator tersebut masih kurang. Maka dari itu, peneliti mulai merencanakan untuk penerapan siklus I menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang mengacu pada Kurikulum 2013 Holistik Integratif.

**Tabel 1**  
**Data Observasi Hasil Belajar Anak Kelompok B Siklus I**

No.	Indikator	Jumlah Item	Skor Pemerolehan
1.	Pengetahuan anak tentang tema yang dibahas.	1	43
2.	Pemahaman anak tentang tema yang dibahas.	1	42
3.	Anak memiliki motivasi belajar.	1	42
4.	Anak lebih menghargai guru.	1	40
5.	Anak dapat mengikuti kegiatan yang menggunakan otot tubuh keseluruhan ( <i>gross motor skills</i> ).	1	45
6.	Anak dapat mengikuti kegiatan yang menggunakan koordinasi mata dan tangan ( <i>fine motor skills</i> ).	1	42
<b>TOTAL</b>		<b>6</b>	<b>254</b>

**Tabel 2**  
**Kategori Penafsiran Hasil Belajar Anak**

Skor Kriteria	Kategori	Skor Perolehan Anak
80% - 100%	Sangat Baik	0
60% - 79%	Baik	16%
40% - 59%	Cukup Baik	84%
20% - 39%	Kurang Baik	0
0% - 19%	Kurang Sekali	0
<b>TOTAL</b>		<b>100%</b>

### Siklus I

#### *Data Hasil Belajar Anak*

Berdasarkan tabel 1 dimana diperoleh skor 254 dari skor yang seharusnya 456 dengan presentase 48,26% yang berada pada kategori Cukup Baik. Presentase tersebut menunjukkan skor pemerolehan pada masing-masing indikator ini belum mencapai target, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan *Problem Based Learning* masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Pemerolehan skor aktivitas masing-masing siswa dalam PBL dapat terlihat di tabel 2 dimana terdapat 84% anak didik yang berada pada kategori cukup baik dan 16% anak didik berada pada kategori baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak didik kelompok B TK Mutiara Bunda Plumbon Cirebon masih bisa ditingkatkan.

**Tabel 3**  
**Data Observasi Hasil Belajar Anak Kelompok B Siklus II**

No.	Indikator	Jumlah Item	Skor Pemerolehan
1.	Pengetahuan anak tentang tema yang dibahas.	1	73
2.	Pemahaman anak tentang tema yang dibahas.	1	68

3.	Anak memiliki motivasi belajar.	1	73
4.	Anak lebih menghargai guru.	1	72
5.	Anak dapat mengikuti kegiatan yang menggunakan otot tubuh keseluruhan ( <i>gross motor skills</i> ).	1	74
6.	Anak dapat mengikuti kegiatan yang menggunakan koordinasi mata dan tangan ( <i>fine motor skills</i> ).	1	71
<b>TOTAL</b>		<b>6</b>	<b>433</b>

**Tabel 4**  
**Kategori Penafsiran Hasil Belajar Anak**

Skor Kriteria	Kategori	Skor Perolehan Siswa
80% - 100%	Sangat Baik	100%
60% - 79%	Baik	0
40% - 59%	Cukup Baik	0
20% - 39%	Kurang Baik	0
0% - 19%	Kurang Sekali	0
<b>TOTAL</b>		<b>100%</b>

## Siklus II

### Data Hasil Belajar Anak

Berdasarkan tabel 3 dimana diperoleh skor 433 dari yang seharusnya 456 dengan presentase rata-rata 82,27% yang berada pada kategori Sangat Baik. Presentase tersebut menunjukkan hasil belajar anak melalui *Problem Based Learning* sudah optimal karena sudah berada dalam kategori yang paling tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak didik di TK Mutiara Bunda Kelompok B meningkat setelah menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning*.

## PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajarana anak usia dini di TK Mutaira Bunda Plumbon Cirebon ini dapat dikatakan berhasil dan lancar, karena terlihat dari hasil pemerolehan skor yang menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada hasil belajar anak usia dini. hal ini tidak terlepas dari proses Penelitian Tindakan Kelas yang melalui siklus-siklus dan perbaikan-perbaikan sebelum mencapai hasil maksimal. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak pasti tidak akan lepas dari pembelajaran tematik yang terdapat dalam kurikulum 2013. Kemudian disajikan dalam satu pembelajaran utuh yang saling berkaitan yang dinamakan pembelajaran Holistik Integratif. Dimana pembelajaran tematik holistik integratif ini berhubungan dengan Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Menalar dan Mengkomunikasikan. Proses pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum 2013 ini adalah *Problem Based Learning*. Dan seperti yang sudah kita bahas sebelumnya bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang mengedepankan strategi pembelajaran dengan menggunakan masalah dari dunia nyata sebagai konteks anak didik untuk belajar tentang cara

berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi yang dipelajarinya.

Pendidik menerapkan langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran di Sekolah menggunakan model Pembelajaran Based Learning dimana PBL ini biasanya terintegrasi dengan proses Saintifik pada kurikulum 2013, *pertama* adalah melakukan pemetaan Kompetensi Dasar (KD) yang dilakukan oleh pendidik sehingga didapat KD yang sesuai dengan kebutuhan anak didik; *kedua* Pendidik memberi permasalahan yang dekat dengan lingkungan anak didik agar anak mudah untuk memahami dan mencari solusi tetapi tetap disesuaikan dengan tema yang sedang di pelajari di lembaga tersebut; *ketiga* Peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok kecil dan melakukan diskusi terkait tema bahasan pada hari tersebut dan apa yang menjadi permasalahan dalam kegiatan tersebut; *keempat* Peserta didik melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan; *kelima* Peserta didik bertukar informasi dengan temannya dan bekerjasama menyelesaikan masalah; *keenam* Peserta didik mengkomunikasikan solusi yang mereka temukan; *ketujuh* Peserta didik dibantu oleh pendidik untuk melakukan evaluasi terkait tema pembelajaran yang dibahas pada hari tersebut.

Pada Siklus I masih terdapat anak didik yang memperoleh skor Cukup dan Baik. Terdapat enam indikator hasil belajar anak yang dinilai oleh pendidik dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu ranah kognitif ada pengetahuan anak tentang tema yang dibahas; pemahaman anak tentang tema yang dibahas, ranah afektif anak memiliki motivasi belajar; anak lebih menghargai guru dan ranah psikomotorik terdapat anak mengikuti kegiatan yang menggunakan otot keseluruhan (*gross motor skill*); anak mengikuti kegiatan yang menggunakan koordinasi mata dan tangan (*fine motor skill*). Pada indikator 1 yang berkaitan dengan pengetahuan anak tentang tema yang dibahas masih terdapat 73% (14 anak) dari jumlah anak didik yang berada pada kategori cukup dan 27% (5 anak) dari anak didik berada pada kategori baik. Pada indikator 2 dengan pemahaman anak tentang tema yang dibahas; indikator 3 Anak memiliki motivasi belajar dan Indikator 6 dengan anak dapat mengikuti kegiatan yang menggunakan koordinasi mata dan tangan (*fine motor skills*) terdapat masih terdapat 21% (4 anak) berada pada kategori baik dan 79% (15 anak) berada pada kategori cukup baik. Pada indikator 4 terdapat 10% (2 anak) berada pada kategori cukup dan 90% (16%) anak berada pada kategori baik. Indikator 5 dengan anak dapat mengikuti kegiatan yang menggunakan otot tubuh keseluruhan (*gross motor skills*) terdapat 37% (7 anak) yang berada pada kategori baik dan 63% (12 anak) terdapat pada kategori cukup. Hasil refleksi dari siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran dengan *Problem Based Learning* belum berjalan dengan optimal meskipun berdasar observasi peran guru dalam menerapkan setiap langkah *Problem Based Learning* telah maksimal. Oleh karena itu siklus II dirancang dengan merevisi dari siklus.

Pada siklus II terdapat perubahan yang signifikan dimana anak didik mulai mencapai kategori baik dan sangat baik. Terdapat 6 Indikator yang dinilai melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Guru memberikan stimulus dan dorongan kepada anak yang pada siklus I belum menunjukkan antusias dalam pembelajarannya. Pembelajaran ini dilakukan satu minggu. Dengan tema tanaman dan sub tema jahe dengan proses Saintifik dimana didalamnya ada proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan.

**Tabel 5**  
**Peningkatan Hasil Anak dalam *Problem Based Learning***

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II
1.	Pengetahuan anak tentang tema yang dibahas.	43	73
2.	Pemahaman anak tentang tema yang dibahas.	42	68
3.	Anak memiliki motivasi belajar.	42	73
4.	Anak lebih menghargai guru.	40	72
5.	Anak dapat mengikuti kegiatan yang menggunakan otot tubuh keseluruhan ( <i>gross motor skills</i> ).	45	74
6.	Anak dapat mengikuti kegiatan yang menggunakan koordinasi mata dan tangan ( <i>fine motor skills</i> ).	42	71
<b>TOTAL</b>		<b>254</b>	<b>433</b>

**Tabel 6**  
**Kategori Penafsiran Hasil Belajar Anak**

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II
1.	<b>Skor Kriteria</b>	0	100%
2.	80% - 100%	16%	0
3.	60% - 79%	84%	0
4.	40% - 59%	0	0
5.	20% - 39%	0	0
6.	0% - 19%	0	0
<b>TOTAL</b>		<b>100%</b>	<b>100%</b>

Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan hasil dari tiap-tiap indikator memperoleh nilai yang memuaskan sehingga berada di kategori Sangat Baik. Dapat terlihat dari perbedaan kedua siklusnya, pada siklus I kondisi hasil belajar anak menggunakan model *Problem Based Learning* ini tidak mencapai titik optimal. Skor pemeroleh ada diangka 254 sekitar 56% presentase keberhasilan anak didik dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sementara pada siklus II presentase keberhasilan berada pada 100% yang dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dapat mempengaruhi hasil belajar anak di kelompok B TK Mutiara Bunda Plumbon Cirebon.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan data-data yang diperoleh, peneliti menarik simpulan sebagai berikut:

- Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini berhasil dapat meningkatkan hasil belajar anak didik kelompok B di TK Mutiara Bunda Plumbon.
- Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dapat membuat anak menjadi terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Mereka bisa bereksperimen, berdiskusi dan memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok.

- c. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* layak dijadikan model pembelajaran berorientasi holistic integrative yang sesuai dengan kurikulum 2013 karena dapat meningkatkan hasil belajar anak didik

Hasil belajar anak didik dalam Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berkembang dengan baik dapat terlihat dari pemerolehan skor yang berada pada kategori Sangat baik atau 100% anak didik memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barret, Terry. (2017). *A New Model of Problem – Based Learning: Inspiring Concepts, Practice Strategies and Case Studies from Higher Education*. Maynooth: AISHE.
- Burhan Nurgianto. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE.
- Daryanto. 2010 . *Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Yrama Widya
- Depdiknas. 2015.
- Duch, Gorh and Allen. 2001. *The Power of Problem Based Learning*. Virginia: Stylus Publishing.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kemmis and Mc. Taggart. 2014. *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.
- Liu, Min. (2005). *Motivating Students Through Problem-based Learning*. University of Texas : Austin. [online]. Tersedia : <http://> [22-03-2007]
- Problem Based Learning, Teaching and learning. Diakses pada tgl 20 April 2021 [https://citl.illinois.edu/citl-101/teaching-learning/resources/teaching-strategies/problem-based-learning-\(pbl\)](https://citl.illinois.edu/citl-101/teaching-learning/resources/teaching-strategies/problem-based-learning-(pbl))
- Putra,Nusa dan Ninin Dwilestari. 2012. *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Savery. 2015. Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions, Journal Project Muse Essential Readings in Problem-Based Learning. West Lafayette: Purdue University Press.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks.
- Suyanti. 2010. Diakses pada tanggal 20 Januari 2020 <https://yokealjauza.wordpress.com/2014/04/04/problem-based-learning-pbl/>.